AI sebagai Mitra Pembelajaran Iman Kristen

Dari Informasi Digital menuju Kedewasaan Rohani



ALUR PEMBELAJARAN

INFORMASI → PEMAHAMAN → PENILAIAN → PRAKTIK → KEDEWASAAN

AI MEMBANTU

- Akses bahan dan terjemahan
- Pertanyaan dan latihan refleksi
- Umpan balik awal

MANUSIA BERTUMBUH

- Membaca Kitab Suci dengan teliti
- Menguji jawaban dan konteks
- Belajar dalam komunitas
- Menghidupi kasih dan pelayanan

LANDASAN BIBLIKAL

Amsal 9:10 • Yakobus 1:22 • Efesus 4:15–16 • Galatia 5:22–23

PESAN KUNCI

AI dapat membantu belajar; kedewasaan rohani tumbuh melalui hikmat, relasi, dan tindakan kasih.

Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI • RudyCT Academic Series
www.rudyct.com/cv.pdf

AI sebagai Mitra Pembelajaran Iman Kristen: Dari Informasi Digital menuju Kedewasaan Rohani

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI · RudyCT Academic Series

Abstrak

Kecerdasan buatan generatif dapat menjelaskan istilah teologis, membantu penelusuran Alkitab, menyusun pertanyaan refleksi, menerjemahkan bahan, serta memberi umpan balik belajar. Kemampuan tersebut membuka kemungkinan baru bagi pendidikan iman Kristen, tetapi tidak dengan sendirinya menghasilkan kedewasaan rohani. Iman dibentuk melalui hubungan dengan Allah dan sesama, pemahaman Kitab Suci, kebiasaan spiritual, keteladanan, pelayanan, dan keterlibatan dalam komunitas. Artikel ini mengembangkan gagasan AI sebagai mitra belajar yang bersifat instrumental dan terbatas: AI dapat mengajukan pertanyaan, memperluas akses, dan membantu latihan, sementara manusia tetap memegang tanggung jawab untuk menafsirkan, menguji, memilih, dan menjalani kebenaran. Dengan pendekatan konseptual-teologis, tulisan ini menghubungkan pembelajaran AI dengan tema-tema Alkitab tentang hikmat, pemuridan, kasih, kebenaran, kebebasan, tubuh, komunitas, dan buah Roh. Pembahasan mencakup kemungkinan pedagogis, risiko epistemik dan pastoral, peran keluarga dan gereja, desain pembelajaran, tata kelola data, serta cara menilai pertumbuhan tanpa mereduksi iman menjadi

metrik digital. Artikel menyimpulkan bahwa AI layak digunakan ketika memperkuat agensi belajar, kebiasaan membaca Kitab Suci secara bertanggung jawab, dialog antarmanusia, dan praktik kasih. AI tidak boleh diperlakukan sebagai guru rohani final, pengganti pendeta atau komunitas, maupun sumber otoritas ilahi. Kedewasaan rohani terlihat bukan pada seberapa banyak informasi yang diperoleh, melainkan pada bagaimana pengetahuan dibentuk menjadi kasih, kebijaksanaan, kesetiaan, keadilan, dan pelayanan.

Kata kunci: AI generatif; pembelajaran iman Kristen; Alkitab; pemuridan; kedewasaan rohani; literasi AI; pendidikan agama Kristen.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) bergerak dari lingkungan teknis menuju kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat bertanya kepada chatbot tentang konteks sebuah perumpamaan, meminta ringkasan surat Paulus, menyusun rancangan renungan, membandingkan istilah, menerjemahkan bahan pemuridan, atau memperoleh pertanyaan diskusi bagi kelompok kecil. Bagi guru dan pelayan gereja, kemampuan ini menjanjikan cara baru untuk menyediakan sumber belajar yang lebih mudah diakses. Bagi peserta, AI dapat terasa seperti rekan dialog yang selalu tersedia dan tidak cepat bosan.

Kemudahan tersebut mengubah cara pengetahuan dicari dan dipercayai. Dahulu, peserta mungkin membuka kamus, bertanya kepada guru, membaca komentar Alkitab, atau berdiskusi dalam kelompok. Kini, jawaban yang tampak lancar dapat muncul dalam hitungan detik. Kecepatan ini membantu ketika dipakai untuk orientasi awal, tetapi juga mengundang risiko: orang dapat berhenti mencari sebelum memeriksa sumber; satu tafsir bisa diterima sebagai satu-satunya tafsir; atau jawaban yang disusun berdasarkan pola bahasa dianggap sebagai kebijaksanaan. Perbedaan antara informasi, pemahaman, penilaian, dan hikmat menjadi penting untuk diajarkan.

Judul artikel ini menggunakan istilah "mitra pembelajaran" dengan pengertian yang terbatas. AI dapat menemani proses belajar sebagai alat bantu: membantu menyusun pertanyaan, memberikan latihan, membuat contoh, atau menawarkan umpan balik awal. Istilah mitra tidak dimaksudkan menyamakan mesin dengan guru, sahabat, pendeta, Roh Kudus, atau sesama anggota tubuh Kristus. Hubungan manusia dengan AI bukan relasi timbal balik yang memiliki komitmen moral, perhatian pastoral, dan tanggung jawab iman. Karena itu, AI dapat menjadi mitra kerja pedagogis, tetapi bukan subjek iman atau pemimpin rohani.

Fokus tulisan ini adalah perubahan dari "informasi digital" menuju "kedewasaan rohani". Informasi merupakan bahan penting dalam belajar, namun pembelajaran Kristen tidak selesai pada hafalan atau kemampuan menjawab kuis. Pengetahuan Alkitab dipanggil untuk membentuk cara berpikir, mengarahkan pilihan, memperdalam kasih, membangun ketekunan, dan mendorong pelayanan. Yakobus 1:22 mengingatkan agar orang menjadi pelaku firman, bukan pendengar saja. Ayat tersebut memberikan ukuran yang relevan bagi penggunaan AI: apakah teknologi menolong peserta menghidupi firman, atau hanya menambah konsumsi konten?

Artikel ini menggunakan telaah konseptual dan refleksi teologis-pedagogis, bukan laporan eksperimen. Sumbernya meliputi literatur tentang AI dalam pendidikan, kajian yang menghubungkan AI dengan pendidikan agama, pedoman UNESCO, refleksi gerejawi *Antiqua et nova*, serta narasi dan ajaran Alkitab. Ayat Alkitab dirujuk dengan pasal dan ayat; kutipan langsung digunakan secara terbatas, sedangkan sebagian besar teks dijelaskan secara parafrastis. Literatur yang muncul belakangan diakui masih muda dan beragam, sehingga klaim tentang dampak AI pada iman harus dibaca secara hati-hati.

Pokok argumen tulisan ini ialah bahwa AI dapat memperkaya proses belajar iman apabila dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, ketelitian, refleksi, dialog, dan tindakan kasih. AI merugikan pembelajaran ketika

menggantikan usaha memahami teks, menutup pertanyaan, mengambil alih keputusan moral, menyimpan data spiritual tanpa perlindungan, atau membuat umat bergantung pada jawaban cepat. Gereja, keluarga, pendidik, dan jemaat perlu membangun kebiasaan penggunaan AI yang transparan, kontekstual, aman, dan berorientasi pada formasi manusia.

2. Makna pembelajaran iman Kristen

Pembelajaran iman Kristen merupakan perjalanan yang mencakup pemahaman, afeksi, kehendak, tindakan, dan kehidupan bersama. Seseorang belajar tentang Allah, tetapi juga belajar mempercayai, mengasihi, berharap, mengampuni, membedakan yang baik, dan melayani. Pembelajaran demikian berlangsung dalam banyak ruang: keluarga, ibadah, sekolah, kelompok kecil, percakapan sehari-hari, kerja, masyarakat, dan perjumpaan dengan ciptaan. Ia tidak berlangsung hanya melalui penjelasan verbal. Teladan, kebiasaan, konflik, kegagalan, penghiburan, dan pelayanan ikut membentuk apa yang diyakini serta bagaimana keyakinan dijalani.

Dalam Perjanjian Baru, belajar menjadi murid berkaitan dengan mengikuti Yesus dan mengambil bagian dalam cara hidup-Nya. Amanat dalam Matius 28:19–20 tidak berhenti pada penyampaian informasi; murid diajar melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Yesus. Lukas 6:40 menggunakan gambaran murid yang menjadi seperti gurunya setelah dididik. Kedua teks ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan iman adalah pembentukan orang yang mengikuti Kristus. Pengetahuan sangat penting, namun ia harus terarah pada praksis dan karakter.

Dalam tradisi Kristen, pertumbuhan iman dipahami sebagai karya anugerah Allah yang melibatkan respons manusia dan kehidupan komunitas. Filipi 2:12–13 menempatkan usaha manusia dalam relasi dengan karya Allah yang bekerja di dalam umat. Efesus 4:11–16 menggambarkan pertumbuhan tubuh Kristus menuju kedewasaan, kesatuan, dan kasih, dengan setiap anggota berperan.

Dengan demikian, pembelajaran tidak dapat direduksi menjadi proses individual yang hanya mengandalkan layar dan mesin. Komunitas menyediakan koreksi, penerimaan, contoh hidup, dan tanggung jawab timbal balik.

Kedewasaan rohani bukan status tanpa pergumulan. Ibrani 5:12–14 memakai gambaran latihan untuk membedakan yang baik dan yang jahat; teks tersebut menghubungkan kematangan dengan praktik dan kemampuan menilai. Roma 12:2 mengajak umat mengalami pembaruan budi agar mampu membedakan kehendak Allah. Dalam konteks AI, kemampuan membedakan perlu mencakup bukan hanya penilaian etis atas pilihan sehari-hari, tetapi juga penilaian atas informasi, algoritma, motif penggunaan, dan dampak sosial teknologi.

Karena itu, pembelajaran iman mempunyai sekurang-kurangnya lima dimensi yang saling terhubung. Pertama, dimensi kognitif: memahami teks, tradisi, konsep, dan konteks. Kedua, dimensi spiritual: berdoa, beribadah, merenung, dan menghayati kehadiran Allah. Ketiga, dimensi moral: mengembangkan kebajikan, mengendalikan diri, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Keempat, dimensi relasional: belajar mengasihi, mendengar, menerima koreksi, dan hidup dalam persekutuan. Kelima, dimensi misioner dan sosial: menjadi saksi, melayani, mengupayakan keadilan, dan ikut memelihara kehidupan bersama. AI paling berguna ketika mendukung beberapa dimensi ini tanpa mengklaim dapat menggantikan keseluruhannya.

3. Informasi, pengetahuan, pengertian, dan hikmat

Era digital menghasilkan limpahan informasi. AI generatif membuat limpahan tersebut terasa semakin mudah diakses karena pengguna dapat meminta penjelasan dalam bahasa percakapan. Namun, informasi tidak identik dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan memerlukan pengujian sumber, penilaian konteks, hubungan antarfakta, serta pemahaman tentang batas klaim. Pengertian membawa pengetahuan ke dalam

penilaian yang lebih luas, sedangkan hikmat menimbang apa yang benar dan baik untuk dilakukan dalam situasi nyata.

Kitab Amsal berulang kali menghubungkan hikmat dengan takut akan Tuhan, disiplin, kerendahan hati, dan kesediaan menerima didikan. Amsal 1:7 dan 9:10 menempatkan takut akan Tuhan sebagai permulaan pengetahuan atau hikmat. Maksudnya bukan ketakutan yang melumpuhkan, melainkan pengakuan bahwa manusia bukan pusat kebenaran dan bahwa hidup perlu diarahkan kepada Allah. AI dapat menyampaikan informasi tentang ayat tersebut, tetapi tidak mengalami penyembahan atau ketaatan. Peserta perlu belajar bahwa kemampuan menghasilkan uraian tidak sama dengan kebijaksanaan hidup.

Pengkhotbah 1:18 mengingatkan bahwa pengetahuan dapat membawa kesedihan ketika tidak disertai pemahaman yang benar tentang keterbatasan manusia. Yakobus 3:13–18 membedakan hikmat yang mendorong iri hati dan kepentingan diri dari hikmat yang murni, pendamai, peramah, dan penuh belas kasihan. Ukuran hikmat di sini bersifat moral-relasional, bukan kecepatan memproses data. Pertanyaan pedagogisnya ialah bagaimana AI dapat dipakai untuk membantu peserta membandingkan berbagai pilihan dan akibatnya, lalu menguji pilihan itu dengan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera.

Pembelajaran yang baik memerlukan langkah-langkah antara informasi dan tindakan. Seseorang dapat membaca jawaban AI, mengidentifikasi klaim utama, mencari teks primer, menanyakan konteks, mempertimbangkan tradisi penafsiran, berdiskusi dengan orang lain, kemudian merumuskan tindakan. Urutan ini tidak harus selalu linear; doa, pengalaman, atau pertanyaan baru dapat membawa peserta kembali kepada teks. Namun, kebiasaan untuk tidak berhenti pada jawaban pertama merupakan disiplin intelektual dan rohani. AI dapat membantu menggerakkan proses tersebut jika dirancang sebagai pemantik, bukan pemberi putusan akhir.

Guru dapat menyampaikan perbedaan empat lapis ini melalui contoh konkret. Jika seseorang bertanya tentang perumpamaan penabur, AI mungkin menyajikan ringkasan. Peserta lalu memeriksa Markus 4:1–20, meneliti perbedaan antara teks perumpamaan dan penjelasannya, serta membaca bagaimana perumpamaan itu berfungsi dalam rangkaian Injil. Pengetahuan bertambah saat peserta memahami konteks. Pengertian berkembang ketika mereka menghubungkan berbagai jenis "tanah" dengan sikap menerima firman. Hikmat tumbuh ketika kelompok menilai kebiasaan yang membuat mereka sulit mendengar, tanpa menjadikan metafora itu alat untuk menghakimi orang lain. Pengalaman belajar semacam ini jauh lebih kaya daripada menyalin satu jawaban.

4. Dasar biblika tentang belajar dan mengajar

Alkitab menampilkan pembelajaran sebagai kegiatan yang berlangsung lintas generasi. Ulangan 6:4–9 menghubungkan kasih kepada Allah dengan pengajaran yang terus dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga dan keseharian. Anak belajar bukan hanya dalam sesi formal, melainkan ketika keluarga duduk, berjalan, berbaring, dan bangun. Pola ini memberi inspirasi bagi pendidikan iman digital: teknologi dapat hadir dalam kegiatan sehari-hari, tetapi pusatnya tetap relasi, kesaksian, dan pengulangan praktik yang bermakna. Orang tua tidak cukup memberikan perangkat; mereka perlu menemani anak menimbang apa yang dibaca dan bagaimana menerapkannya.

Mazmur 78:1–8 menggambarkan tugas menceritakan karya Allah kepada generasi berikut agar mereka menaruh harapan kepada-Nya dan tidak melupakan perbuatan-Nya. Tradisi iman tidak diwariskan hanya melalui data, tetapi melalui ingatan komunal, cerita, dan penghayatan. AI dapat membantu menyusun garis waktu atau menyederhanakan istilah bagi pembaca muda, namun kisah iman tetap memerlukan suara manusia yang menceritakan, menafsirkan, dan menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan

kini. Cerita yang dibawakan oleh anggota keluarga, saksi iman, atau komunitas memiliki bobot relasional yang tidak dihasilkan oleh teknologi.

Dalam Injil, Yesus mengajar melalui pemberitaan, pertanyaan, perumpamaan, dialog, tindakan penyembuhan, dan perjumpaan dengan orang yang tersisih. Pertanyaan-Nya kepada murid, misalnya "menurut kamu, siapakah Aku?" dalam Matius 16:15, mengundang respons pribadi yang tidak dapat dijawab secara utuh dengan mengulang informasi. Kisah dua murid di jalan ke Emaus (Lukas 24:13–35) memperlihatkan proses mendengarkan kekecewaan, menafsirkan Kitab Suci, mengenali Kristus dalam persekutuan, dan kembali bersaksi kepada komunitas. AI dapat membantu merancang pertanyaan atau memberi latar sejarah, tetapi pengajaran Kristus melibatkan kehadiran, perjalanan, makan bersama, dan pengutusan.

Amanat untuk mengajar dalam Matius 28 perlu dibaca bersama pola hidup para rasul. Kisah Para Rasul 2:42 mencatat ketekunan dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Keempat unsur ini menggambarkan kehidupan belajar yang tertanam dalam ibadah dan relasi, bukan konsumsi pengetahuan semata. Surat-surat Paulus mengembangkan pola saling membangun: Kolose 3:16 meminta firman Kristus diam dengan kaya dalam komunitas, sementara Ibrani 10:24–25 menekankan dorongan untuk saling memperhatikan dan menggerakkan kepada kasih serta perbuatan baik. Dengan kata lain, pemuridan digital yang tidak mengarah kepada komunitas dan tindakan kehilangan dimensi pentingnya.

Kitab Suci juga mengingatkan tentang bahaya pengajaran palsu dan penampilan yang meyakinkan. 1 Yohanes 4:1 mengajak umat menguji roh-roh, tidak langsung mempercayai setiap klaim. Kisah Para Rasul 17:11 memuji orang Berea yang memeriksa Kitab Suci untuk menguji apa yang didengar. Prinsip ini menjadi dasar biblika bagi literasi AI: jawaban yang fasih tetap perlu diuji. Umat dapat memeriksa kutipan, membandingkan versi, memperhatikan konteks, dan

meminta penjelasan dari orang yang bertanggung jawab. Sikap menguji bukan tanda kurang percaya; ia merupakan bagian dari kesetiaan kepada kebenaran.

5. AI sebagai mitra belajar yang terbatas

AI generatif bekerja dengan mengenali pola dalam data dan menghasilkan keluaran yang cocok secara statistik dengan konteks masukan. Model bahasa besar tidak membaca dan memahami seperti manusia yang mengalami sejarah, maksud, tubuh, hubungan, dan tanggung jawab moral. Ia dapat membuat jawaban koheren, tetapi juga dapat mengarang fakta, mengutip sumber yang tidak ada, menyatukan doktrin yang berbeda, atau memberi kepastian palsu. Kemampuan bahasa yang lancar membuat verifikasi menjadi bagian pokok penggunaan, bukan tugas tambahan.

Sebutan "mitra" dapat bermanfaat secara pedagogis apabila menandai interaksi dialogis: peserta bertanya, memperoleh respons, lalu menguji dan memperbaiki pemahamannya. AI dapat berfungsi seperti papan tulis interaktif, kamus yang diperluas, atau tutor latihan yang tersedia kapan saja. Namun, mitra belajar tersebut bersifat instrumental. Ia tidak mengetahui keadaan batin peserta, tidak memiliki kehendak untuk menolong, dan tidak bertanggung jawab atas dampak nasihatnya. Hubungan ini tidak simetris: manusia merancang, memasukkan data, menafsirkan, dan memikul tanggung jawab; mesin memproses masukan sesuai rancangan teknis.

Pembedaan ini sejalan dengan refleksi *Antiqua et nova* yang menolak menyamakan kecerdasan buatan dengan pemahaman manusia yang berwujud, relasional, terbuka kepada kebenaran, dan bertanggung jawab secara moral (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025). Dokumen tersebut merupakan refleksi gerejawi Katolik, bukan pernyataan yang otomatis mewakili seluruh tradisi Kristen. Meski demikian, argumen tentang martabat manusia, tanggung jawab, relasi, dan batas teknologi dapat menjadi bahan dialog lintas gereja.

Sebagai mitra latihan, AI dapat menjalankan beberapa peran terbatas. Ia dapat menawarkan penjelasan awal; mengajukan pertanyaan klarifikasi; membuat kuis formatif; menyediakan contoh tandingan; membandingkan istilah; menyusun skenario diskusi; atau membantu peserta merangkum gagasannya sendiri. Guru dapat menggunakannya untuk menguji materi, menemukan kemungkinan miskonsepsi, dan menyiapkan pilihan aktivitas. Peran tersebut paling bermanfaat apabila tugas dirancang untuk membuat peserta berpikir lebih dalam, bukan untuk menghilangkan kebutuhan berpikir.

Peran AI harus berakhir ketika keputusan memerlukan penilaian moral, pengetahuan pastoral yang mendalam, atau tanggung jawab gerejawi. Pertanyaan tentang kekerasan, trauma, konseling, disiplin gereja, dosa, pengampunan, atau keputusan keluarga tidak boleh diperlakukan sebagai tugas mesin yang memberi jawaban standar. AI dapat menyediakan informasi umum dan membantu menyusun pertanyaan untuk dibawa kepada orang yang tepat. Namun, seseorang yang mencari pendampingan harus dapat berbicara dengan pendeta, konselor profesional, guru, atau orang dewasa yang dipercaya.

6. Dari literasi digital menuju literasi AI yang beriman

Literasi digital umumnya mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, membuat, dan berpartisipasi melalui media digital. Literasi AI menambahkan kemampuan memahami bagaimana sistem menghasilkan keluaran, apa keterbatasan dan kemungkinan biasnya, bagaimana data digunakan, serta siapa yang bertanggung jawab. Dalam konteks iman, literasi tersebut memerlukan dimensi teologis: bagaimana teknologi memengaruhi perhatian, relasi, gambaran manusia, praktik rohani, dan cara komunitas mengenal kebenaran.

Peserta yang literat AI tidak harus menjadi programmer. Ia perlu mengetahui bahwa model generatif dapat salah, bahwa hasil bergantung pada masukan

dan data, bahwa sistem memiliki kecenderungan tertentu, dan bahwa layanan dapat mengumpulkan data. Ia dapat memeriksa klaim, mengunjungi sumber primer, mengenali halusinasi, meminta penjelasan berbeda, serta menolak rekomendasi yang tidak aman. Ia juga dapat menyatakan secara jujur kapan materi dibantu AI. UNESCO (2023) menekankan pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan agensi, inklusi, dan pemeliharaan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan.

Literasi AI yang beriman bukan memberi label Kristen pada setiap alat, melainkan menilai alat dan kebiasaan penggunaan berdasarkan tujuan moral dan teologis. Efesus 4:25 mengaitkan kehidupan komunitas dengan berkata benar seorang kepada yang lain. Prinsip ini relevan ketika peserta memakai AI untuk tugas: mereka perlu jujur tentang kontribusi sistem, tidak mengakui karya mesin sebagai pengalaman pribadi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum diperiksa. Kolose 3:23 berbicara tentang bekerja dengan segenap hati; dalam pendidikan, hal itu menolak jalan pintas yang menghindari proses belajar.

Literasi juga mencakup kesadaran bahwa teknologi membentuk perhatian. Sistem rekomendasi dapat mengarahkan pengguna kepada konten yang membuat mereka terus berinteraksi. Kebiasaan menggulir tanpa batas dapat mengambil waktu untuk tidur, membaca mendalam, berdoa, dan bercakap. 1 Korintus 6:12—yang menimbang kebebasan dengan pertanyaan apakah sesuatu menguasai manusia—dapat menjadi bahan refleksi tentang ketergantungan digital. Ayat tersebut tidak menyamakan aplikasi modern dengan persoalan yang dibahas Paulus, tetapi menyediakan prinsip untuk menilai apakah penggunaan teknologi menguasai kebebasan atau mendukung kehidupan yang baik.

Pendidikan AI perlu berlangsung lintas usia. Anak-anak memerlukan arahan untuk menjaga privasi dan menilai konten; remaja perlu ruang dialog tentang identitas, kebenaran, dan tekanan sosial; orang dewasa memerlukan

keterampilan memeriksa informasi dan mengenali penipuan; pendidik memerlukan kompetensi untuk merancang tugas yang mendukung pembelajaran. Gereja dapat mengadakan lokakarya sederhana dengan contoh yang dekat: memeriksa ringkasan Alkitab yang dibuat AI, mengenali foto sintetis, atau membahas risiko memasukkan kisah pribadi ke chatbot.

7. Peluang pedagogis: akses, personalisasi, dan partisipasi

AI dapat memperluas akses kepada bahan pembelajaran. Teks dapat diringkas, dijelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, diubah menjadi audio atau daftar pertanyaan, dan diterjemahkan sebagai draf awal. Fitur transkripsi dan takarir dapat membantu orang dengan hambatan pendengaran; pembaca layar dan format yang dapat diatur mendukung aksesibilitas; materi dengan tingkat kesulitan berbeda membantu kelompok usia yang beragam. Teknologi semacam ini dapat menyokong inklusi apabila kebutuhan pengguna dilibatkan sejak awal dan hasilnya diperiksa oleh manusia.

Personalisi dapat membantu peserta belajar menurut kecepatan serta titik awal masing-masing. Seseorang yang baru membaca Injil dapat meminta glosarium, sedangkan peserta yang lebih berpengalaman dapat mengeksplorasi konteks sosial-historis atau membandingkan tafsir. AI dapat memecah topik besar menjadi pertanyaan kecil, memberi latihan tambahan, atau menawarkan analogi. Namun, personalisasi tidak boleh membuat setiap orang terkurung dalam ruang informasi yang hanya mengulang keyakinan yang telah dimiliki. Guru perlu menjaga pembacaan bersama, dialog, dan kesempatan mendengar perspektif yang berbeda.

AI juga dapat mendukung pembelajaran aktif. Peserta bisa meminta AI memainkan peran sebagai lawan diskusi yang mengajukan argumen, lalu mereka menyusun tanggapan berdasarkan teks dan nilai Kristen. Mereka dapat meminta tiga kemungkinan penerapan suatu perikop, kemudian menilai mana yang sesuai konteks dan mana yang mengabaikan kelompok rentan. Dalam

studi kasus, AI dapat membantu menghasilkan variasi situasi, misalnya konflik antara kebenaran, loyalitas, dan belas kasihan. Fasilitator kemudian mengarahkan peserta mengidentifikasi prinsip, konsekuensi, pihak terdampak, dan cara bertindak.

Guru dan pendeta dapat menghemat waktu untuk tugas awal: menyusun kerangka kelas, membuat pertanyaan pemantik, menghasilkan draf kuis, mengubah materi panjang menjadi ringkasan, atau membuat contoh bagi peserta dengan kebutuhan berbeda. Waktu yang dihemat harus dikembalikan kepada pekerjaan manusia yang penting, seperti membaca sumber dengan teliti, mengenal peserta, menyiapkan pendampingan, mengunjungi keluarga, dan menilai apakah pembelajaran menumbuhkan kasih. Jika efisiensi justru mengurangi relasi dan memperbanyak produksi materi tanpa tujuan, manfaat pedagogisnya patut dipertanyakan.

Literatur tentang AI dalam pendidikan agama masih berkembang. Ocampo dan Gozum (2024) membahas peluang dan tantangan AI dalam pendidikan keagamaan, sedangkan Papakostas (2025) menempatkan persoalan etis, pedagogis, dan teologis dalam integrasi AI. Studi Chrostowski dan Mąkosa (2025) pada guru agama Katolik di Jerman dan Polandia melaporkan pandangan yang ambivalen: potensi personalisasi dan keterlibatan berjalan bersama kekhawatiran tentang penyederhanaan konten dan berkurangnya dimensi spiritual. Temuan dari konteks tersebut tidak dapat digeneralisasi begitu saja ke gereja Indonesia, tetapi memperlihatkan mengapa evaluasi konteks sangat penting.

8. Kitab Suci dan AI: alat bantu hermeneutis, bukan pengganti penafsiran

AI dapat membantu peserta menelusuri kata atau tema, membandingkan terjemahan, meminta definisi istilah, membuat peta tokoh, dan menyusun daftar pertanyaan. Kemampuan ini berguna terutama pada tahap orientasi. Namun, penafsiran Alkitab memerlukan pembacaan dekat, kesadaran genre,

konteks sastra dan sejarah, perhatian terhadap bahasa, pemahaman tradisi, serta pertimbangan penerapan. Model umum tidak selalu menjelaskan sumber yang dipakai, dan ia dapat menyatukan tafsir yang saling berbeda tanpa memperlihatkan perbedaannya.

Kebiasaan hermeneutis yang sehat dimulai dari teks. Peserta membaca satu perikop sebelum meminta ringkasan AI. Ia mencatat kata-kata yang berulang, konflik, perubahan adegan, dan pertanyaan yang timbul. Setelah itu, ia meminta AI menjelaskan konteks atau mengusulkan pertanyaan, lalu memeriksa semua klaim terhadap Alkitab, komentar, kamus, atau sumber akademik. Pada akhir proses, peserta kembali ke teks dan merumuskan pemahaman dengan bahasanya sendiri. Dengan urutan demikian, AI menghidupkan rasa ingin tahu, bukan menutup proses interpretasi.

Kisah orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25–37 memberi ilustrasi. Seorang peserta dapat meminta AI menjelaskan latar Samaria-Yahudi, tetapi ia perlu memeriksa sumber sejarah dan tidak menerima narasi yang terlalu sederhana. Ia dapat meminta contoh kontemporer tentang tindakan menolong lintas identitas, tetapi kelompok perlu membahas risiko menyamakan kelompok tertentu dengan “orang yang ditolong” atau “orang yang menjadi musuh”. Pertanyaan Yesus “siapakah sesamaku?” bergerak menuju tindakan belas kasihan. Penutup perikop mengarahkan pendengar untuk melakukan seperti orang yang menunjukkan belas kasihan. Jadi, hasil belajar tidak berhenti pada konteks historis; ia mengarah kepada cara memperlakukan sesama.

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1–2 menuntut kehati-hatian ketika digunakan dalam diskusi AI. Prinsip manusia sebagai gambar Allah tidak boleh disederhanakan menjadi klaim bahwa manusia bermartabat karena mampu berpikir, berbahasa, atau mencipta. Jika martabat dihubungkan hanya dengan kemampuan kognitif, manusia yang hidup dengan disabilitas atau kehilangan fungsi tertentu dapat dikecilkan nilainya. Peserta perlu membaca teks dalam kaitan dengan relasi, panggilan, tanggung jawab, dan kebaikan ciptaan, lalu

berdialog dengan tradisi teologis yang beragam. AI dapat membantu membuat ringkasan pandangan, tetapi ia tidak dapat menggantikan pertimbangan pastoral dan teologis yang bertanggung jawab.

Perbedaan tafsir harus dipresentasikan dengan jujur. Jika tradisi gereja berbeda dalam memahami sakramen atau tata ibadah, AI tidak seharusnya menyatukan semua pandangan menjadi satu jawaban seolah tidak ada perbedaan. Guru dapat meminta model menyajikan beberapa posisi, tetapi kemudian menunjukkan sumber, sejarah, dan batas masing-masing. Tujuan dialog bukan menghapus perbedaan, melainkan meningkatkan pemahaman, ketepatan, dan sikap hormat. Peserta belajar membedakan "apa yang diyakini tradisi saya", "bagaimana tradisi lain memahami", dan "bagian mana yang masih diperdebatkan".

9. Bentuk pembelajaran yang mengantar dari respons mesin kepada tindakan murid

Satu rancangan pembelajaran dapat memakai lima gerak: membaca, bertanya, menguji, berdialog, dan melakukan. Pada gerak pertama, peserta membaca teks Alkitab dan membentuk pertanyaan sendiri. Pada gerak kedua, AI digunakan untuk menghasilkan penjelasan awal atau pertanyaan lanjutan. Pada gerak ketiga, peserta memeriksa jawaban dengan teks primer dan sumber yang dipilih guru. Pada gerak keempat, kelompok berdiskusi tentang makna, perbedaan tafsir, dan konteks. Pada gerak kelima, peserta merumuskan tindakan yang dapat dilakukan. Pola ini membuat pembelajaran berorientasi pada Kitab Suci, nalar, komunitas, dan praksis.

Sebagai contoh, kelas membahas Matius 5:1–12. Peserta terlebih dahulu mencatat siapa yang disebut berbahagia dan mengapa. AI dapat diminta menjelaskan latar sosial istilah "miskin di hadapan Allah" atau membandingkan terjemahan. Guru mengarahkan peserta memeriksa hasil dan menandai istilah yang tidak pasti. Kelompok kemudian mendiskusikan bagaimana ucapan

bahagia menantang ukuran keberhasilan sosial, sambil menjaga agar penderitaan tidak diromantisasi. Kegiatan diakhiri dengan langkah pelayanan atau solidaritas yang realistis bagi orang yang rentan. Evaluasi melihat kualitas pemahaman dan tindakan, bukan seberapa mengesankan respons AI.

Dalam pembelajaran surat-surat Paulus, peserta dapat meminta AI membuat bagan hubungan gagasan dalam Roma 12. Mereka perlu menelusuri teks dan melihat bagaimana pembaruan budi terkait dengan tubuh yang beragam, penggunaan karunia, kasih tanpa pura-pura, kerendahan hati, dan hidup damai. AI dapat menyusun visual, tetapi pemahaman teologis tumbuh melalui percakapan tentang implikasi bagi hubungan antargenerasi, kepemimpinan, dan pelayanan. Peserta bisa menulis refleksi tentang satu kebiasaan yang hendak diubah, kemudian membicarakannya bersama mentor jika sesuai.

Pembelajaran berbasis proyek dapat menghubungkan iman, literasi AI, dan pelayanan. Kelompok memilih masalah komunitas, seperti akses informasi bagi lansia atau penyandang disabilitas. Mereka menelusuri kebutuhan bersama pihak terdampak, memeriksa apakah alat digital bermanfaat, membuat prototipe sederhana dengan atau tanpa AI, dan menguji hasil. Teks seperti Imamat 19:18 atau Matius 22:39 dapat menjadi lensa moral untuk mempertimbangkan kasih kepada sesama, tetapi tidak ditempelkan secara dangkal sebagai slogan. Kelompok perlu menunjukkan bagaimana nilai tersebut memengaruhi desain, privasi, akses, serta pembagian manfaat.

Guru juga dapat mengajarkan penulisan reflektif dengan batas AI yang jelas. Peserta menulis terlebih dahulu apa yang mereka pahami dan rasakan. AI boleh membantu menemukan kalimat yang kurang jelas atau menyarankan pertanyaan yang belum dipikirkan, tetapi tidak membuat pengalaman rohani atas nama peserta. Jika AI digunakan dalam penyuntingan, peserta menandainya sesuai kebijakan kelas. Cara ini mendorong kejujuran dan

mempertahankan suara personal, selaras dengan pembelajaran yang menuntut refleksi, bukan hanya produksi teks.

10. Praktik spiritual dan batas automasi

Doa, meditasi Kitab Suci, ibadah, persekutuan, dan pelayanan merupakan praktik yang membentuk iman melalui pengulangan, perhatian, dan keterarahan. AI dapat membantu mengatur jadwal bacaan, menyediakan audio, menawarkan pertanyaan jurnal, atau menjelaskan istilah yang membingungkan. Tetapi praktik spiritual bukan sekadar konten yang harus dihasilkan. Doa tidak terutama dinilai dari keindahan susunan kalimat; doa adalah respons manusia kepada Allah. Membiarkan AI membuat draf doa dapat menjadi sarana bagi seseorang yang kesulitan memulai, tetapi penting untuk membaca, mengubah, dan menghayati kata-kata tersebut.

Mazmur menyediakan bahasa bagi sukacita, ratapan, penyesalan, dan pengharapan. Jika seseorang meminta AI membuat doa untuk kehilangan, sistem dapat menyusun ungkapan yang terdengar menyentuh, tetapi ia tidak mengetahui orang yang berduka. Gereja sebaiknya mengajarkan bahwa contoh tersebut dapat menjadi pemantik, bukan pengganti percakapan pastoral atau doa yang muncul dari pengalaman. Kehadiran teman yang duduk diam, mendengar tanpa memperbaiki, dan membantu kebutuhan praktis bisa lebih berarti daripada teks yang fasih. Roma 12:15 mengajak umat menangis dengan orang yang menangis; panggilan ini diwujudkan oleh manusia yang hadir dan terlibat.

Dalam ibadah, AI dapat membantu transkripsi, terjemahan, persiapan bahan, dan aksesibilitas. Penggunaan suara sintetis atau avatar perlu dinilai dengan hati-hati, terutama jika orang menyangka yang mendengar adalah pemimpin gereja asli. Jika gambar atau musik sintetis digunakan, gereja perlu mempertimbangkan hak cipta, atribusi, representasi budaya, dan makna

liturgis. Teknologi dapat mendukung partisipasi, tetapi ibadah tidak dapat direduksi menjadi konsumsi siaran atau pengalaman audiovisual.

Praktik digital juga perlu memberi tempat bagi keheningan dan jeda. Yesus dalam Injil mengambil waktu untuk menyendiri dan berdoa, misalnya Markus 1:35. Ayat itu bukan perintah untuk menghindari teknologi, tetapi mengingatkan bahwa perhatian dan relasi dengan Allah membutuhkan ruang yang tidak selalu dipenuhi rangsangan. Komunitas dapat mengadakan sesi membaca tanpa perangkat, doa tatap muka, atau refleksi yang tidak dinilai. AI seharusnya memperkaya kebiasaan spiritual, bukan mengisi setiap celah keheningan.

11. Risiko epistemik: halusinasi, bias, dan otoritas palsu

Risiko pertama adalah halusinasi, yaitu jawaban yang tampak meyakinkan tetapi mengandung kesalahan atau rujukan palsu. Sistem dapat menggabungkan ayat dari beberapa kitab, menyebut tokoh yang salah, menciptakan kutipan teolog, atau menghubungkan teks dengan konteks sejarah yang tidak tepat. Penelitian mengenai halusinasi AI menunjukkan bahwa distorsi dapat mengambil berbagai bentuk dan memerlukan pendekatan evaluasi yang sistematis (Sun et al., 2024). Dalam pembelajaran iman, risiko tersebut diperbesar oleh rasa hormat peserta terhadap bahasa teologis dan oleh keterbatasan pengetahuan awal untuk memeriksa jawaban.

Risiko kedua adalah bias. Model dilatih menggunakan data yang tidak seimbang; karena itu, ia dapat lebih fasih membahas tradisi dominan daripada gereja lokal atau perspektif Global South. Ia dapat memunculkan contoh yang secara tidak sadar mengulang stereotip gender, budaya, ekonomi, atau denominasi. Peserta perlu diajak menanyakan siapa yang diwakili, pengalaman siapa yang diabaikan, dan apakah bahasa atau rekomendasi yang dihasilkan menyakiti kelompok tertentu. Keadilan bukan sekadar meminta sistem

memberikan jawaban sama kepada semua orang, tetapi memahami bahwa kondisi dan kebutuhan orang berbeda.

Risiko ketiga adalah otoritas palsu. Chatbot berbicara dengan gaya yakin dan personal, sehingga pengguna dapat mengira ia memahami makna atau telah menimbang persoalan secara rohani. Penggunaan kata ganti orang pertama dan ekspresi empati dapat memperkuat kesan tersebut. Guru perlu membedakan respons bahasa dari kepedulian moral. Sistem dapat mensimulasikan ungkapan belas kasih, tetapi tidak mengambil tanggung jawab untuk mengunjungi orang sakit, menyimpan rahasia, menanggung akibat, atau meminta maaf.

Risiko keempat adalah penyempitan pemahaman iman. Jika semua pertanyaan diberi jawaban cepat, peserta mungkin kehilangan kesabaran menghadapi teks yang sulit. Padahal, pergumulan dengan ambiguitas, sejarah, perbedaan penafsiran, dan pengalaman hidup dapat menjadi bagian dari pertumbuhan. AI dapat mengurangi beban awal, tetapi jangan menghapus usaha membaca, merenung, berdiskusi, atau menunggu. Kedewasaan mencakup kemampuan hidup dengan pertanyaan yang belum selesai tanpa menyerah pada kebingungan atau menerima jawaban palsu.

Risiko kelima adalah ketergantungan pada rekomendasi otomatis. Peserta mungkin bertanya kepada AI sebelum bertanya kepada komunitas, menilai keputusan berdasarkan apa yang paling mudah, atau meminta mesin memutuskan tindakan moral. Kebiasaan ini dapat melemahkan hati nurani, keberanian mengambil tanggung jawab, dan kemampuan berdialog. Sistem sebaiknya memfasilitasi penalaran dengan menanyakan nilai yang terlibat, pihak yang terdampak, dan sumber yang perlu diperiksa, bukan memberikan instruksi mutlak untuk persoalan moral.

12. Risiko relasional, pastoral, dan privasi

Pembelajaran iman terjadi dalam relasi. Guru mengamati kebingungan, mengenali perubahan suasana, mengingat pergumulan peserta, dan menyesuaikan respons. AI dapat menyimpan riwayat percakapan, tetapi penyimpanan data bukan kepedulian. Chatbot tidak memiliki komitmen kepada seseorang, dan bisa saja memberikan jawaban yang tidak cocok atau mengabaikan tanda krisis. Karena itu, penggunaan AI tidak boleh dipakai untuk mengganti komunikasi pastoral ketika seseorang membutuhkan kehadiran, perlindungan, atau bantuan profesional.

Privasi sangat penting karena peserta dapat membagikan pengalaman yang intim. Pertanyaan tentang konflik keluarga, kesehatan mental, seksualitas, dosa, atau kekerasan dapat mengungkap identitas seseorang. Jika data dimasukkan ke layanan publik, pengguna mungkin tidak tahu bagaimana informasi itu disimpan, dianalisis, atau dipakai. Gereja harus mengajarkan agar data pribadi dan kisah orang lain tidak dimasukkan ke chatbot tanpa dasar dan persetujuan yang jelas. Data anak, catatan konseling, dan informasi kesehatan harus dilindungi secara ketat.

Dalam konseling, AI hanya dapat memainkan fungsi informasi umum yang sangat terbatas, misalnya menunjukkan nomor layanan atau menjelaskan cara meminta janji dengan konselor. Untuk isu krisis, kekerasan, trauma, atau risiko menyakiti diri, sistem perlu mengarahkan kepada manusia yang kompeten dan layanan profesional. Gereja harus menyediakan jalur yang nyata, bukan sekadar tombol “hubungi kami” yang tidak ditanggapi. Penggunaan bot dalam konteks tersebut perlu protokol eskalasi, penanggung jawab, batas kompetensi, dan pemeriksaan terhadap kemungkinan jawaban berbahaya.

Relasi dengan sesama juga dapat berubah jika peserta lebih banyak berinteraksi dengan agen buatan daripada manusia. Chatbot yang selalu menyetujui pengguna mungkin terasa nyaman, tetapi tidak memberi koreksi dan timbal balik seperti persahabatan. Persekutuan Kristen melibatkan

kerentanan, perbedaan, pengampunan, dan pelayanan. Dalam 1 Korintus 12, tubuh memiliki anggota yang beragam dan saling membutuhkan; gambaran ini menantang individualisme yang hanya mengonsumsi nasihat sesuai preferensi pribadi. AI dapat menghubungkan orang dengan komunitas, namun tidak menggantikan komunitas itu sendiri.

13. Peran guru, pendeta, keluarga, dan jemaat

Guru agama dan pemimpin pembelajaran perlu menjadi kurator, fasilitator, dan teladan literasi AI. Mereka memilih sumber, merancang pertanyaan, menguji hasil sistem, memberi konteks, dan menolong peserta menilai jawaban. Guru tidak perlu berpura-pura menguasai segala hal; ia dapat menunjukkan cara memeriksa klaim dan mengakui ketidakpastian. Teladan ini membantu peserta melihat bahwa belajar iman bukan kompetisi memberi jawaban cepat, tetapi latihan mencari kebenaran dengan kerendahan hati.

Pendeta bertanggung jawab menjaga dimensi pastoral dan teologis. Jika bahan khotbah atau pengajaran dibantu AI, pendeta tetap harus membaca teks, mengevaluasi kerangka, memeriksa sumber, serta menyesuaikan pesan dengan konteks jemaat. Keputusan tentang disiplin, perlindungan, pengampunan, atau konflik tidak sepatutnya diserahkan kepada sistem. Pendeta juga dapat membimbing komunitas membahas AI melalui Kitab Suci dan etika publik, tanpa menjadikan gereja sebagai promotor produk tertentu.

Keluarga adalah ruang penting pembentukan kebiasaan. Ulangan 6 memberi gambaran pengajaran yang hadir dalam ritme kehidupan, bukan hanya kegiatan kelas. Orang tua dapat bertanya kepada anak: apa yang dijelaskan AI, sumber apa yang dipakai, apakah jawabannya masuk akal, dan bagaimana kita menerapkannya? Pendampingan seperti ini lebih mendidik daripada larangan tanpa penjelasan. Anak juga perlu tahu bahwa ia tidak boleh membagikan nama lengkap, alamat, foto, atau cerita teman ke sistem digital tanpa izin.

Jemaat dewasa dapat menjadi mentor bagi anak muda, sementara kaum muda membantu komunitas memahami penggunaan teknologi yang berubah cepat. Pembelajaran antargenerasi menghindari anggapan bahwa hanya orang muda yang perlu diawasi atau hanya orang tua yang mempunyai kebijaksanaan. 1 Timotius 4:12 mendorong orang muda menjadi teladan, sedangkan pengalaman orang yang lebih tua dapat menolong komunitas menilai konsekuensi jangka panjang. Dialog yang saling menghormati memberi ruang bagi keahlian dan pengalaman untuk saling melengkapi.

14. Desain pembelajaran: dari prompt menuju praktik

Kualitas pembelajaran dengan AI sangat dipengaruhi oleh desain tugas. Prompt yang baik bukan hanya meminta "jelaskan ayat ini", tetapi menyatakan konteks dan tujuan: jelaskan beberapa kemungkinan makna, tandai bagian yang tidak pasti, jangan mengarang sumber, dan ajukan pertanyaan untuk membantu pembaca memeriksa teks. Namun, prompt yang rinci tidak menjamin kebenaran. Guru harus tetap memverifikasi keluaran. Peserta juga perlu belajar bahwa prompt merupakan bagian dari proses, bukan jaminan bahwa sistem memahami konteks mereka.

Salah satu pola tugas adalah "jawaban awal–pemeriksaan–refleksi". Peserta meminta AI menjelaskan suatu tema, lalu membandingkan penjelasan itu dengan teks Alkitab dan sumber yang diberikan guru. Mereka mencatat satu hal yang akurat, satu hal yang perlu diperbaiki, dan satu pertanyaan yang belum terjawab. Terakhir, mereka menulis bagaimana pemahaman mereka berubah. Pola ini mengembangkan akuntabilitas intelektual dan metakognisi, yakni kesadaran tentang bagaimana seseorang mengetahui dan belajar.

Pola lain adalah "AI sebagai lawan diskusi". Peserta memilih pertanyaan, misalnya apakah pengampunan berarti membiarkan ketidakadilan. AI diminta menyajikan argumen yang berbeda, tetapi peserta menilai kualitas argumen, membedakan pengampunan pribadi dari perlindungan korban, serta membaca

teks seperti Matius 18 dan Roma 12 dalam konteks. Guru harus berhati-hati agar tugas tidak menempatkan korban sebagai objek debat atau memaksakan rekonsiliasi tanpa keamanan. Pertanyaan moral harus diolah dengan kepedulian terhadap pihak yang rentan.

Pembelajaran berbasis kasus dapat menguji penalaran etis. Misalnya, sebuah gereja hendak menggunakan chatbot untuk menjawab pertanyaan remaja. Peserta mengidentifikasi siapa yang mendapat manfaat, informasi apa yang dikumpulkan, siapa yang bertanggung jawab atas jawaban salah, dan bagaimana remaja memperoleh dukungan manusia. Mereka dapat menghubungkan kasus dengan kasih kepada sesama, kebenaran, kerahasiaan, dan perlindungan anak. AI mungkin membantu membuat beberapa alternatif kebijakan, tetapi kelas memutuskan menggunakan penilaian bersama dan masukan ahli.

Tugas proyek juga dapat menjembatani pembelajaran dan pelayanan. Peserta dapat membuat panduan cek fakta untuk kelompok kecil, materi audio bagi jemaat dengan kesulitan membaca, atau kamus istilah Alkitab dalam bahasa komunitas. AI mungkin membantu menyusun draf, tetapi penutur, guru, dan pemimpin gereja mengedit serta menyetujui konten. Proyek harus diuji dengan pengguna yang akan memakainya. Aplikasi tidak menjadi tujuan; tujuan adalah akses, pemahaman, dan partisipasi yang lebih baik.

15. Contoh penerapan: kelompok pemuda membaca perumpamaan

Sebuah kelompok pemuda hendak belajar perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14–30. Mereka mulai dengan membaca teks, membandingkan tanggapan awal, dan mencatat pertanyaan tentang kepercayaan, tanggung jawab, risiko, dan ketakutan. Guru kemudian meminta AI memberikan dua ringkasan dengan sudut pandang berbeda, serta mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diperdebatkan. Peserta tidak menerima ringkasan itu sebagai tafsir final. Mereka kembali ke teks dan memeriksa apakah AI menghilangkan unsur

yang penting atau menyamakan perumpamaan dengan teori pengelolaan modern secara berlebihan.

Diskusi berikutnya memperhatikan konteks rangkaian Matius 24–25 dan ragam tafsir tentang perumpamaan. Guru menekankan bahwa teks tidak dapat dipakai secara sederhana untuk membenarkan eksploitasi ekonomi atau menyalahkan orang miskin yang tidak menghasilkan keuntungan. Peserta membedakan pesan teologis dari aplikasi yang terlalu cepat. Mereka juga mengajukan pertanyaan: bagaimana ketakutan memengaruhi cara seseorang menggunakan karunia? Bagaimana komunitas dapat mendorong tanggung jawab tanpa mempermalukan mereka yang memiliki keterbatasan?

Setelah diskusi, setiap peserta menulis refleksi singkat tanpa AI: karunia apa yang ingin ia kembangkan dan siapa yang dapat ia layani. AI boleh dipakai di tahap awal untuk merapikan kalimat jika peserta meminta, namun isi refleksi tetap berasal dari peserta. Kelompok kemudian merancang satu kegiatan pelayanan berdasarkan kemampuan anggotanya. Evaluasi mencatat apakah peserta memahami teks dengan lebih bertanggung jawab, mampu membedakan pendapat AI dan kesimpulan sendiri, serta berpartisipasi dalam tindakan bersama.

Dalam rancangan ini, AI hadir hanya pada satu tahap dan tidak mengambil alih keseluruhan proses. Peserta tetap membaca teks, berdialog, menimbang perbedaan, menulis refleksi, dan melayani. Jika keluaran AI memunculkan tafsir yang bermasalah, kesalahan itu menjadi bahan pembelajaran mengenai verifikasi dan konteks. Keberhasilan tidak diukur dari seberapa banyak sistem digunakan, tetapi dari apakah peserta semakin mampu membaca, menilai, dan bertindak.

Contoh tersebut juga mengingatkan pentingnya transparansi. Guru menjelaskan bahwa ringkasan dibuat oleh AI dan menunjukkan bagaimana ia memeriksa hasil. Ia tidak menyamarkan bantuan mesin sebagai karya pribadinya. Peserta belajar bahwa integritas bukan sekadar mengikuti larangan

menyalin, tetapi menyatakan asal gagasan dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka sampaikan. Kolose 3:9 mengingatkan komunitas untuk tidak saling berdusta; prinsip kejujuran dapat diterapkan pada penggunaan AI dalam tugas dan pelayanan.

16. Tata kelola dan etika penggunaan AI dalam gereja

Kebijakan gereja sebaiknya dimulai dengan tujuan pelayanan. Sebelum mengadopsi sistem, pemimpin perlu menjelaskan masalah yang hendak diselesaikan, pihak yang membutuhkan, manfaat yang diharapkan, dan pilihan alternatif. Teknologi tidak dipilih hanya karena populer. Penggunaan untuk membuat pertanyaan kelas berisiko rendah dapat diizinkan dengan pemeriksaan guru, sedangkan penggunaan data konseling atau keputusan tentang seseorang harus dibatasi secara ketat. Semakin besar dampaknya terhadap keselamatan, martabat, atau hak, semakin besar pula perlindungan dan pengawasan yang diperlukan.

Transparansi merupakan syarat kepercayaan. Jemaat perlu mengetahui ketika mereka berinteraksi dengan bot, ketika konten substantif dibuat dengan AI, dan siapa yang memeriksa hasilnya. Gereja harus menetapkan bagaimana kesalahan dilaporkan dan diperbaiki. Jika AI membuat bahan pengajaran yang salah, pemimpin perlu mengoreksi secara terbuka dan menilai bagaimana proses pemeriksaan gagal. Akuntabilitas tidak dapat dialihkan kepada mesin atau vendor karena manusia tetap memilih tujuan, mengatur penggunaannya, dan memutuskan apakah hasil dipublikasikan.

Perlindungan data memerlukan minimisasi: kumpulkan sesedikit mungkin, gunakan hanya untuk tujuan yang jelas, batasi akses, tetapkan masa simpan, dan hapus data yang tidak diperlukan. Jangan memasukkan daftar anggota, kisah konseling, data anak, atau informasi kesehatan ke aplikasi umum tanpa persetujuan dan penilaian perlindungan yang memadai. Guru perlu menggunakan skenario fiktif atau data yang dianonimkan saat demonstrasi.

Gereja juga perlu menjelaskan bahwa informasi yang dimasukkan ke layanan pihak ketiga mungkin tunduk pada kebijakan penyedia.

Etika AI global kerap mengangkat prinsip transparansi, keadilan, tanggung jawab, privasi, dan pencegahan bahaya, tetapi prinsip tersebut sering ditafsirkan berbeda dan sulit diterapkan tanpa prosedur (Jobin et al., 2019). Kerangka AI4People juga merumuskan prinsip-prinsip normatif dan rekomendasi untuk mengarahkan AI kepada kebaikan sosial (Floridi et al., 2018). UNESCO (2021, 2023) memberi pedoman yang menekankan hak, inklusi, agensi manusia, dan perlindungan data. Kerangka tersebut dapat membantu gereja, tetapi tidak menggantikan penilaian teologis. Gereja perlu menerjemahkan prinsip umum menjadi aturan yang sesuai dengan tradisi, skala pelayanan, bahasa, dan konteks jemaat.

Kebijakan juga perlu menyediakan pilihan manusia dan nondigital. Jemaat dapat memilih berbicara langsung dengan pemimpin, membaca materi cetak, atau mengikuti pembinaan tanpa harus memakai aplikasi. Pilihan ini penting bagi mereka yang tidak memiliki akses, memiliki kebutuhan aksesibilitas tertentu, atau memilih untuk tidak menggunakan AI. Inovasi yang memaksa seluruh orang memasukkan data atau menggunakan akun digital dapat mengecualikan kelompok yang justru memerlukan pendampingan.

17. Mengukur kemajuan tanpa menjadikan iman sebagai skor

Dalam pendidikan umum, evaluasi dapat menilai pemahaman, keterampilan, dan pengalaman peserta. Dalam pembelajaran iman, evaluasi perlu dilakukan dengan kerendahan hati karena kedewasaan rohani tidak sepenuhnya dapat diukur dari luar. Gereja dapat menilai apakah peserta mampu menjelaskan teks dengan lebih akurat, memeriksa sumber, mengajukan pertanyaan, mendengar pandangan lain, dan menghubungkan pembelajaran dengan pelayanan. Namun, skor tersebut tidak menunjukkan seberapa besar kasih seseorang atau bagaimana ia berdiri di hadapan Allah.

Indikator yang relevan dapat berbentuk bukti proses: jurnal refleksi, portofolio pembacaan, partisipasi dalam diskusi, proyek pelayanan, dan kemampuan menerangkan alasan di balik keputusan. Guru dapat menanyakan apa yang berubah dalam pemahaman peserta dan bagian mana yang masih membingungkan. Umpan balik manusia membantu peserta mengenali perkembangan tanpa menyederhanakan pengalaman menjadi ranking. Data digital, seperti jumlah pertanyaan kepada chatbot atau lama pemakaian, tidak boleh menjadi proksi bagi pertumbuhan iman.

Penilaian sebaiknya bersifat formatif: memberi informasi untuk memperbaiki pembelajaran, bukan menghukum peserta. AI dapat membantu menghasilkan latihan atau memberi umpan balik awal terhadap tulisan, tetapi guru harus memeriksa hasilnya dan memberi konteks. Kesalahan peserta dapat menjadi titik berangkat dialog. Jika sistem memberi skor otomatis terhadap esai teologis, gereja perlu menilai apakah rubrik dan data yang mendasarinya adil terhadap ragam bahasa, pengalaman, dan cara berpikir peserta.

Dampak relasional juga dapat dievaluasi melalui percakapan dengan peserta dan keluarga: apakah teknologi mempermudah akses kepada pengajar? Apakah peserta tetap merasa dikenal? Apakah mereka tahu ke mana harus meminta bantuan? Apakah kelompok yang tidak memiliki perangkat tetap dapat ikut? Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak terbatas pada akurasi konten. Ia juga mencakup rasa aman, keadilan, relasi, dan kesempatan untuk bertindak.

18. Tantangan konteks Indonesia

Penggunaan AI dalam pembelajaran iman di Indonesia berlangsung dalam keragaman denominasi, bahasa, budaya, dan akses. Materi yang dirancang untuk gereja kota yang memiliki koneksi stabil mungkin tidak cocok untuk komunitas di wilayah kepulauan, pegunungan, atau daerah dengan keterbatasan listrik. Sebagian jemaat mengakses bahan melalui telepon

bersama keluarga; sebagian lain mengandalkan pertemuan langsung. Gereja perlu memetakan kondisi nyata sebelum menetapkan aplikasi sebagai sarana utama.

Bahasa menjadi tantangan teologis dan praktis. AI dapat menerjemahkan draf ke bahasa Indonesia atau daerah, tetapi istilah ibadah dan ekspresi iman sering memiliki nuansa lokal. Penutur asli perlu memeriksa terjemahan untuk memastikan bahwa makna tidak bergeser atau terdengar tidak hormat. Gereja tidak boleh menganggap bahasa daerah sekadar variasi teknis dari bahasa mayoritas. Bahasa membawa ingatan, nilai, dan cara komunitas memahami relasi dengan Allah serta sesama.

Keragaman gereja memerlukan konteks denominasi yang jelas. AI umum dapat mencampur ajaran dari beberapa tradisi atau menganggap satu praktik berlaku universal. Guru perlu menyebut sumber yang digunakan dan memberi ruang untuk menjelaskan perbedaan. Dalam dialog ekumenis, ketepatan membantu percakapan menjadi hormat. Dalam kelas denominasi, AI perlu diperlakukan sebagai bahan tambahan yang diverifikasi menurut tradisi dan otoritas pengajaran setempat.

Konteks antaragama juga penting. AI dapat menyajikan gambaran keliru tentang agama lain atau memunculkan stereotip yang memperkuat prasangka. Pendidikan iman Kristen perlu mengarahkan peserta untuk berbicara benar, menghormati martabat tetangga, dan membangun perdamaian. Matius 5:9 menyebut berbahagia orang yang membawa damai; aplikasi masa kini termasuk tidak meneruskan konten yang belum diperiksa dan tidak menggunakan AI untuk membuat penghinaan atau propaganda terhadap kelompok lain.

Kesenjangan kemampuan digital dapat menjadi kesenjangan partisipasi. Jika tugas mengharuskan peserta memiliki akun layanan berbayar, beberapa orang akan tertinggal. Gereja dapat menyediakan akses bersama, opsi luring, alat gratis yang telah ditinjau, dan bahan yang dapat dicetak. Perlu pula memeriksa

biaya jangka panjang, ketergantungan pada penyedia, keamanan akun, dan beban pelatihan relawan. Teknologi yang tampak murah dapat menimbulkan biaya tersembunyi berupa waktu, data, dan pekerjaan pemeliharaan.

19. Ketegangan teologis: inovasi, penyembahan, dan batas manusia

Alkitab menampilkan kreativitas manusia sebagai bagian dari panggilan mengelola ciptaan. Kejadian 1:26–28 memberi manusia tanggung jawab atas bumi; Keluaran 31:1–11 menggambarkan keterampilan seni dan kerja sebagai karunia untuk membangun kemah suci. Ayat-ayat tersebut dapat menguatkan penghargaan terhadap ilmu dan teknologi. Namun, Kejadian 11:1–9 tentang menara Babel mengingatkan bahwa kemampuan teknis dapat dipakai untuk membangun kemasyhuran diri dan keseragaman kuasa. Teknologi bukan otomatis baik atau buruk; tujuan dan relasi kuasa yang membentuk penggunaannya harus ditimbang.

Kisah anak lembu emas dalam Keluaran 32 menjadi peringatan tentang idolatry, ketika sesuatu buatan manusia diberi tempat yang seharusnya hanya dimiliki Allah. Menganggap AI sebagai sumber hikmat sempurna, penasihat rohani final, atau pengganti penilaian manusia berisiko mengabsolutkan alat. Namun, analogi ini perlu digunakan secara bertanggung jawab: setiap pemakaian teknologi bukan penyembahan berhala. Masalah muncul ketika kepercayaan, harapan, atau kuasa moral dialihkan secara tidak kritis kepada teknologi sehingga manusia berhenti menguji dan bertanggung jawab.

Kajian teologis Kim (2025) juga memakai tema penciptaan, hikmat, dan bahaya penyembahan berhala untuk membedakan informasi AI dari hikmat Alkitab. Kitab Amsal dan Pengkhotbah menolong gereja mempertahankan kerendahan hati. Manusia dapat memperoleh banyak pengetahuan, tetapi tetap terbatas. Amsal 3:5–6 mengajak umat mempercayai Tuhan dan tidak bersandar hanya pada pengertian sendiri. Ini bukan larangan berpikir, melainkan penolakan terhadap kesombongan intelektual. Dalam penggunaan

AI, manusia perlu mengakui keterbatasan model dan keterbatasan penilaiannya sendiri; ia mencari nasihat, membaca sumber, dan bersedia dikoreksi.

Ada pula ketegangan antara kemudahan dan latihan. Pembelajaran kerap menuntut usaha, pengulangan, kesabaran, dan koreksi. Jika AI selalu menghasilkan jawaban yang siap pakai, peserta mungkin kehilangan latihan menyusun argumen atau menunggu pemahaman. 2 Timotius 2:15 mendorong pekerja yang berusaha dengan tekun dan menangani firman kebenaran dengan tepat. Dalam kelas, AI dapat membantu proses, tetapi tidak seharusnya menghapus tanggung jawab peserta untuk membaca dan berpikir.

Akhirnya, kehadiran teknologi menantang gereja untuk menjelaskan apa arti menjadi manusia. Refleksi *Antiqua et nova* menekankan tubuh, relasi, moralitas, dan keterbukaan manusia kepada kebenaran sebagai dimensi yang tidak dapat disamakan dengan keluaran komputasi (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025). Bagi pembelajaran iman, ini berarti peserta perlu mengalami bahwa mereka dikenal dan dikasihi bukan karena produktif, cepat, atau mampu menggunakan teknologi. Martabatnya berakar pada hubungan dengan Allah dan panggilan untuk mengasihi.

20. Tanda kedewasaan rohani dalam pembelajaran berbantuan AI

Kedewasaan rohani sulit dipadatkan menjadi daftar ukur, tetapi pendidik dapat mengenali sejumlah tanda dalam proses belajar. Tanda pertama adalah kerendahan hati epistemik: peserta mampu membedakan apa yang diketahui, apa yang masih diperdebatkan, dan apa yang belum dapat dipastikan. Amsal 18:13 mengingatkan bahaya menjawab sebelum mendengar. Dalam ruang AI, sikap itu berarti peserta tidak segera meneruskan jawaban yang diperoleh, melainkan membaca teks, mendengar pihak lain, dan menguji konteks. Kerendahan hati tidak sama dengan relativisme; seseorang tetap dapat menyatakan keyakinannya sambil mengakui batas pemahamannya.

Tanda kedua ialah kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan karakter. Galatia 5:22–23 menyebut buah Roh berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Ayat tersebut tidak boleh dipakai sebagai skor psikologis atau ukuran tunggal untuk menilai orang. Namun, buah Roh dapat menjadi lensa refleksi bagi komunitas: apakah cara belajar kita semakin sabar dan jujur? Apakah pengetahuan yang kita peroleh mendorong kepedulian? Apakah pemakaian teknologi membantu penguasaan diri atau justru menciptakan kebiasaan yang menguasai kita?

Tanda ketiga adalah pertumbuhan dalam kemampuan membedakan dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Roma 12:2 menghubungkan pembaruan budi dengan kemampuan menguji kehendak Allah. Dalam pembelajaran AI, peserta dapat menunjukkan pertumbuhan ketika mampu mengidentifikasi pihak yang terdampak, mempertimbangkan alternatif, memeriksa fakta, dan memberi alasan atas keputusan. Guru tidak perlu mengukur apakah peserta sampai pada satu jawaban identik dalam semua kasus. Yang dinilai adalah kesetiaan pada kebenaran, keterbukaan terhadap koreksi, dan kesediaan menanggung konsekuensi pilihan.

Tanda keempat ialah kemauan untuk hadir dan melayani. Pengetahuan yang matang tidak selalu terlihat dalam esai, tetapi dalam keputusan sehari-hari: mengunjungi tetangga yang sakit, melindungi teman yang dirundung, mengakui kesalahan, berbagi sumber, atau melibatkan orang yang biasanya tidak didengar. Matius 25:31–46 menautkan respons kepada Kristus dengan cara umat memperlakukan mereka yang lapar, asing, sakit, dan terpenjara. Perikop itu tidak boleh direduksi menjadi proyek pelayanan sesaat, tetapi menolong komunitas menguji apakah teknologi memperluas perhatian kepada yang rentan atau hanya meningkatkan kenyamanan kelompok yang sudah diuntungkan.

Tanda kelima ialah kemampuan mempertahankan relasi meskipun berbeda pendapat. Kolose 3:12–15 menghubungkan belas kasihan, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, kasih, dan damai sejahtera. Dalam diskusi AI, peserta mungkin menghadapi konten yang tidak selaras dengan keyakinan atau pengalaman mereka. Kedewasaan bukan berarti menyetujui semuanya, melainkan mampu bertanya, menguji, menanggapi tanpa merendahkan, serta mencari rekonsiliasi yang tidak mengorbankan kebenaran atau keselamatan. AI dapat menyediakan bahan untuk diskusi, tetapi karakter dialog dibentuk oleh peserta dan komunitas.

Tanda keenam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. 1 Korintus 10:23–24 membedakan antara apa yang diperbolehkan dan apa yang berguna serta membangun orang lain. Dalam penggunaan AI, pertanyaan "dapatkah saya memakai alat ini?" perlu ditambah dengan "apakah pemakaian ini membangun, adil, dan menghormati sesama?" Peserta mungkin memiliki akses ke layanan yang dapat membuat tugas dengan cepat, tetapi memilih menggunakannya hanya untuk umpan balik karena ia ingin belajar dan menghargai kerja pengajar. Keputusan seperti itu menunjukkan kebebasan yang diatur oleh kasih.

21. Kasus tambahan: pembelajaran keluarga, kelas, dan komunitas

Dalam keluarga, seorang anak bertanya mengapa orang Kristen berdoa jika Allah sudah mengetahui segala sesuatu. Orang tua dapat meminta AI menyarankan beberapa penjelasan yang sesuai usia. Akan tetapi, keluarga sebaiknya tidak menjadikan hasil mesin sebagai jawaban akhir. Mereka dapat membuka Mazmur, membaca doa Yesus dalam Matius 6:5–13, lalu berbagi pengalaman tentang doa sebagai relasi, pengharapan, pengakuan, dan penyerahan diri. Anak mendapat pengetahuan, tetapi juga melihat bahwa orang dewasa pun belajar dan tidak selalu memiliki jawaban sempurna. Jika AI

membuat penjelasan terlalu abstrak atau berbeda dari tradisi keluarga, orang tua dapat menerjemahkannya dengan kata sendiri.

Di kelas pendidikan agama, guru mengangkat tema kejujuran berdasarkan kisah Zakheus (Lukas 19:1–10). AI dapat diminta membuat situasi kontemporer tentang menyalahgunakan data atau menyalin karya. Peserta kemudian memeriksa apakah skenario tersebut masuk akal, siapa yang dirugikan, dan bagaimana pertobatan diwujudkan. Mereka menelusuri respons Zakheus yang tidak hanya menyatakan penyesalan tetapi juga memperbaiki kerugian. Kelas dapat menyusun aturan pemakaian AI yang jujur: menandai bantuan mesin, tidak menyerahkan data teman, mengutip sumber, dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Dengan demikian, cerita Alkitab diterapkan tanpa mengubahnya menjadi daftar larangan yang terlepas dari pertobatan dan pemulihan.

Dalam kelompok kecil orang dewasa, AI dapat dipakai untuk menyiapkan tiga pertanyaan terbuka tentang kitab Rut. Peserta membaca narasi, memperhatikan kesetiaan, kerentanan ekonomi, relasi keluarga, serta peran komunitas. Jika chatbot menyebut konteks sejarah atau hukum yang tidak pasti, fasilitator meminta kelompok menandainya dan mencari sumber yang dapat dipercaya. Percakapan lalu beralih dari “apa arti teks?” ke “bagaimana komunitas kita memperlakukan pendatang, janda, dan orang yang kehilangan dukungan ekonomi?” Pembacaan menjadi ruang untuk menilai kebiasaan gereja dan menyusun tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk pembinaan remaja, tema media sosial dan identitas dapat dikaitkan dengan Mazmur 139:13–18, yang menggambarkan manusia dikenal Allah. Guru perlu menghindari penggunaan ayat itu sebagai respons cepat terhadap kecemasan atau perundungan. Remaja perlu didengarkan, kondisi keamanan diperiksa, dan bantuan manusia disediakan bila ada tekanan serius. AI dapat membantu membuat panduan diskusi atau menjelaskan pengaturan privasi, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya tempat remaja mengungkapkan

penderitaan. Komunitas belajar menegaskan bahwa martabat seseorang tidak ditentukan oleh jumlah pengikut, likes, atau penilaian algoritma.

Di gereja yang memiliki jemaat lintas bahasa, sistem AI dapat menghasilkan draf terjemahan renungan. Seorang penutur bahasa lokal meninjau kosakata, makna ungkapan, dan kecocokan dengan teks Alkitab yang digunakan. Anak muda membantu memeriksa keterbacaan, sedangkan pendeta menilai ketepatan teologis. Proses kolaboratif tersebut memperlakukan teknologi sebagai alat bantu dan pengetahuan lokal sebagai sumber keahlian yang sah. Bila tersedia sumber daya, versi akhir dapat direkam sebagai audio dan dibagikan dalam pertemuan tatap muka maupun kanal digital.

Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa desain yang baik selalu menghubungkan teknologi dengan tujuan pembinaan, pengawasan manusia, partisipasi peserta, dan konteks. AI dapat memunculkan kemungkinan yang sebelumnya tidak terpikir, tetapi keputusan akhir memerlukan pertimbangan komunitas. Belajar berarti mengembangkan kemampuan mengenali kapan alat membantu dan kapan relasi, doa, konseling, atau perjumpaan langsung lebih tepat.

22. Pembelajaran sepanjang hayat dan perbedaan kebutuhan peserta

Pembelajaran iman berlangsung sepanjang hidup dan kebutuhan peserta berubah menurut usia, pengalaman, serta keadaan. Anak-anak membutuhkan cerita, pengulangan, permainan, keteladanan, dan batas yang aman. Mereka belum selalu mampu menilai kapan sistem menyimpan data atau bagaimana jawaban dibuat. Karena itu, AI yang berinteraksi langsung dengan anak harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, digunakan dengan pendampingan orang dewasa, dan tidak meminta informasi pribadi. Kisah-kisah Alkitab dapat disajikan melalui ilustrasi atau audio, tetapi tetap perlu ditautkan kepada teks, percakapan keluarga, dan tindakan sederhana.

Remaja sedang membentuk identitas dan sering menghadapi tekanan sosial serta informasi yang bertentangan. Mereka memerlukan ruang untuk mengajukan pertanyaan yang tidak segera dihakimi. Guru dapat menggunakan AI untuk menghasilkan sudut pandang atau contoh kasus, lalu membimbing remaja menilai sumber, menjaga privasi, serta membedakan popularitas dari kebenaran. Dalam Markus 10:14–16, Yesus menerima anak-anak dan menempatkan mereka sebagai bagian penting dari komunitas. Prinsip penerimaan ini mengajak gereja membangun lingkungan digital dan tatap muka yang melindungi, menghormati, dan memberi suara kepada peserta muda.

Orang dewasa belajar melalui pengalaman kerja, tanggung jawab keluarga, pelayanan, serta pergumulan sosial. Mereka mungkin menginginkan jawaban praktis bagi keputusan etis, keuangan, pengasuhan, atau relasi. AI dapat membantu mengorganisasi informasi dan menyiapkan pilihan, tetapi fasilitator perlu mengajak peserta menimbang dampaknya terhadap pihak lain dan menghubungkannya dengan Kitab Suci. Pembelajaran orang dewasa menghormati pengalaman peserta tanpa menganggap setiap pengalaman otomatis benar. Dialog membantu pengalaman diuji, diperluas, dan dipahami kembali.

Lansia dapat memperoleh manfaat dari transkripsi, huruf besar, pembacaan suara, dan komunikasi jarak jauh, tetapi sebagian mungkin merasa cemas terhadap perubahan teknologi atau menjadi sasaran penipuan. Gereja dapat mengadakan pendampingan sebaya, bukan sekadar kelas teknis. Relawan membantu lansia memeriksa sumber, mengatur privasi, serta mengenali permintaan uang atau identitas yang mencurigakan. Pengalaman hidup para lansia sendiri menjadi sumber hikmat bagi generasi lain. 2 Timotius 1:5 mengingatkan warisan iman lintas generasi melalui Lois dan Eunike kepada Timotius; tradisi tersebut mengingatkan bahwa pembelajaran iman bergerak melalui hubungan, cerita, dan kesaksian yang panjang.

Penyandang disabilitas dapat memperoleh akses yang lebih luas melalui teks-ke-suara, transkripsi, pengaturan tampilan, dan format adaptif. Namun, desain AI dapat tetap mengandung hambatan atau menghasilkan deskripsi yang tidak akurat. Gereja perlu melibatkan pengguna dalam menilai apakah alat sungguh membantu. Jangan menganggap bahwa satu fitur cocok bagi semua orang; tawarkan beberapa format dan hormati preferensi pribadi. 1 Korintus 12:22–26 menegaskan bahwa anggota tubuh yang tampak lemah tetap penting dan bahwa anggota saling memperhatikan. Ayat ini dapat menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang tidak menjadikan kemampuan digital sebagai ukuran kelayakan berpartisipasi.

Pembelajaran lintas usia dan kemampuan dapat menguatkan komunitas apabila peran tidak ditentukan oleh stereotip. Kaum muda dapat membantu orang dewasa memahami fitur baru, sementara orang dewasa membagikan pengalaman menilai perubahan dan konsekuensi jangka panjang. Penyandang disabilitas dapat menunjukkan hambatan desain yang belum terlihat, dan pemimpin dapat membuka sumber daya untuk memperbaikinya. AI berperan sebagai salah satu sumber atau alat dalam proses itu, tetapi kebijaksanaan bertumbuh ketika anggota belajar saling mendengar dan saling melayani.

23. Rekomendasi bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen

Pertama, rumuskan filosofi penggunaan AI yang berakar pada tujuan formasi iman. Tanyakan apakah sistem memperluas akses, meningkatkan kualitas dialog, membantu pemahaman teks, atau mengurangi pekerjaan administratif yang tidak perlu. Jika tujuan hanya mengejar citra inovatif, pengadaan sebaiknya ditunda. Filosofi tersebut harus menjelaskan batas: AI membantu proses belajar, sedangkan otoritas pengajaran, keputusan pastoral, dan tanggung jawab moral tetap pada manusia.

Kedua, susun kebijakan penggunaan untuk guru, murid, pendeta, relawan, dan pengurus. Kebijakan mencakup pengungkapan penggunaan AI, verifikasi

sumber, perlindungan data, hak cipta, penggunaan gambar dan suara, serta larangan memasukkan data sensitif. Aturan harus sederhana dan diberi contoh, bukan hanya dokumen hukum yang panjang. Jemaat harus dapat bertanya atau mengajukan keberatan dengan mudah.

Ketiga, latih pendidik dan pemimpin. Pelatihan mencakup cara kerja dasar AI, keterbatasan, bias, privasi, desain tugas, verifikasi informasi, dan respons krisis. Pelatihan teologis juga membahas penafsiran Alkitab, makna hikmat, martabat manusia, dan tanggung jawab komunitas. Kompetensi tidak dibangun hanya dengan menghafal prompt; ia tumbuh melalui praktik, refleksi, dan evaluasi berulang.

Keempat, gunakan pendekatan bertahap dan berbasis risiko. Mulailah dari penggunaan yang risikonya rendah, seperti transkripsi atau variasi pertanyaan belajar. Uji dalam skala terbatas dan minta masukan peserta. Jangan memakai chatbot publik untuk konseling atau pengambilan keputusan yang berdampak besar. Untuk setiap uji coba, tetapkan siapa yang memeriksa hasil dan cara menghentikan sistem bila terjadi masalah.

Kelima, jadikan literasi AI bagian dari pemuridan. Ajarkan jemaat membaca sumber, memeriksa kutipan, mengidentifikasi bias, menjaga privasi, dan mengungkap bantuan mesin. Hubungkan keterampilan tersebut dengan kebajikan Kristen: kejujuran, kerendahan hati, penguasaan diri, kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Literasi AI bukan mata pelajaran teknis yang terpisah dari iman, tetapi latihan menghidupi nilai dalam lingkungan digital.

Keenam, pertahankan pilihan nondigital dan akses manusia. Bahan cetak, kelompok kecil, ibadah langsung, kunjungan, dan percakapan pastoral tetap penting. Gereja harus memperhatikan orang yang tidak mampu membeli perangkat atau tidak nyaman berbagi data. Setiap kanal digital yang menyangkut pelayanan penting harus mempunyai jalur kepada manusia yang merespons.

Ketujuh, evaluasi dampak terhadap pembelajaran, relasi, dan keadilan. Tanyakan bukan hanya apakah aplikasi mempercepat pekerjaan, tetapi apakah peserta memahami lebih baik, apakah guru memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi, apakah akses meningkat, dan apakah ada kelompok yang tertinggal. Hentikan penggunaan bila risiko tidak dapat dikendalikan atau manfaat tidak sepadan.

Pelaksanaan dapat dimulai dalam tiga tahap. Pada tahap pemetaan, gereja mengidentifikasi penggunaan AI yang sudah terjadi, kebutuhan peserta, dan jenis data yang berisiko. Pada tahap uji coba, satu atau dua kegiatan pembelajaran berisiko rendah dipilih, aturan transparansi disampaikan, dan alternatif nondigital disiapkan. Pada tahap evaluasi, tim meminta umpan balik guru, murid, keluarga, dan jemaat yang aksesnya terbatas; memeriksa mutu materi dan insiden; lalu memutuskan apakah penggunaan dilanjutkan, diubah, atau dihentikan. Tahapan ini membantu gereja belajar sebelum memperluas penggunaan.

Untuk mendukung keberlanjutan, lembaga dapat menunjuk seorang koordinator yang menghubungkan kebutuhan pengajar dengan dukungan teknis dan perlindungan data. Koordinator tidak harus ahli AI, tetapi perlu mengetahui siapa yang dapat dimintai bantuan, bagaimana keluhan diterima, dan kapan sistem harus dihentikan. Catatan sederhana mengenai tujuan, alat, sumber bahan, pemeriksaan, dan tanggal evaluasi dapat menjaga akuntabilitas ketika relawan atau pemimpin berganti.

Gereja juga sebaiknya bekerja sama dengan sekolah teologi, komunitas teknologi, organisasi perlindungan anak, dan gereja lain. Kolaborasi memungkinkan pengembangan materi literasi yang sesuai bahasa dan tradisi setempat. Namun, kerja sama tidak menghapus kewajiban gereja untuk menilai kontrak, data, hak cipta, dan kepentingan jemaat. Keputusan tetap perlu dibuat oleh pihak yang memahami konteks pelayanan dan bersedia memikul tanggung jawabnya.

24. Kesimpulan

AI menawarkan sarana baru bagi pembelajaran iman Kristen. Ia dapat membantu peserta menemukan informasi, membandingkan bahasa, berlatih bertanya, memperoleh umpan balik, dan mengakses materi yang lebih inklusif. Guru dan gereja dapat menggunakannya untuk menyiapkan aktivitas, mengurangi pekerjaan rutin, dan menghubungkan peserta dengan sumber yang beragam. Kemungkinan ini memberi nilai ketika teknologi memperkuat proses manusia dalam memahami Kitab Suci, berdialog, berefleksi, dan melayani.

Namun, informasi digital tidak sama dengan kedewasaan rohani. Alkitab menghubungkan pembelajaran dengan ketaatan, hikmat, kasih, persekutuan, dan tindakan. Matius 28:19–20 berbicara tentang membentuk murid yang melakukan ajaran Kristus; Yakobus 1:22 mengingatkan tentang menjadi pelaku firman; Efesus 4 menggambarkan pertumbuhan menuju kedewasaan dalam kasih. Ayat-ayat tersebut menempatkan praktik hidup dan komunitas sebagai bagian dari tujuan belajar. AI dapat membantu menyediakan materi, tetapi ia tidak dapat menggantikan kehidupan murid yang mengikuti Kristus.

Karena AI dapat keliru, bias, mengumpulkan data, dan menciptakan kesan otoritas, penggunaan harus disertai verifikasi dan perlindungan. Jemaat perlu mengetahui bahwa jawaban mesin bukan suara Allah dan bukan keputusan pastoral. Guru memeriksa materi; pemimpin menetapkan batas; peserta menjaga kejujuran dan privasi; komunitas menyediakan relasi serta koreksi. Dalam urusan berisiko tinggi, manusia yang kompeten perlu terlibat secara langsung.

AI yang menjadi mitra belajar yang baik akan membuat peserta semakin mampu belajar tanpa AI: membaca teks dengan teliti, menyusun pertanyaan, menilai bukti, menerima koreksi, berdialog, dan mengambil tindakan yang mencerminkan kasih. Ukuran keberhasilannya bukan intensitas pemakaian aplikasi, melainkan kontribusi pada kebijaksanaan, karakter, relasi, dan

pelayanan. Gereja dapat menerima teknologi sebagai bagian dari kreativitas manusia sekaligus mengujinya dalam terang Kitab Suci, tradisi, akal budi, pengalaman, dan kebutuhan sesama.

Dari informasi digital menuju kedewasaan rohani adalah perjalanan yang membutuhkan waktu, latihan, anugerah, dan komunitas. AI dapat membantu membuka pintu; manusia tetap harus berjalan. Ketika pengetahuan tentang firman mendorong umat untuk mengasihi Allah dan sesama, mengupayakan keadilan, berkata benar, serta melayani dengan rendah hati, pembelajaran mencapai tujuannya. Dengan batas yang jelas, tanggung jawab yang nyata, dan orientasi pada Kristus, AI dapat menjadi alat yang berguna dalam perjalanan itu.

Glossarium

AI generatif: Sistem yang menghasilkan teks, gambar, audio, atau konten lain berdasarkan pola yang dipelajari dari data.

Agensi belajar: Kemampuan peserta mengarahkan, memantau, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Bias algoritmik: Kecenderungan suatu sistem menghasilkan keluaran yang secara tidak adil menguntungkan atau merugikan kelompok tertentu.

Formasi iman: Proses pembentukan menyeluruh yang mencakup pengetahuan, karakter, praktik spiritual, relasi, dan pelayanan.

Halusinasi AI: Keluaran yang terdengar meyakinkan tetapi memuat informasi keliru, tidak berdasar, atau dibuat-buat.

Hermeneutika: Kajian dan praktik menafsirkan teks dengan memperhatikan bahasa, genre, konteks, sejarah, dan penerapan.

Hikmat: Kemampuan menilai dan menjalani yang benar serta baik di hadapan Allah dan sesama, bukan sekadar menguasai informasi.

Kedewasaan rohani: Pertumbuhan dalam iman, karakter, kebijaksanaan, kasih, ketekunan, dan partisipasi dalam kehidupan komunitas.

Literasi AI: Kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menilai konsekuensi etis sistem kecerdasan buatan.

Model bahasa besar (LLM): Model komputasi yang dilatih pada kumpulan teks besar untuk memproses dan menghasilkan bahasa.

Pemuridan: Proses mengikuti Yesus, belajar dari ajaran dan teladan-Nya, serta mengambil bagian dalam kehidupan dan misi komunitas Kristen.

Privasi data: Hak dan praktik yang mengatur pengumpulan, penggunaan, penyimpanan, akses, dan penghapusan informasi pribadi.

Transparansi penggunaan AI: Keterbukaan tentang kapan, untuk tujuan apa, dan di bawah tanggung jawab siapa AI digunakan.

Daftar Pustaka

Alkitab. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Chrostowski, M., & Mąkosa, P. (2025). Ambivalent perceptions of artificial intelligence in religious education: A comparative study among teachers in Germany and Poland. *Teaching Theology & Religion, 28*(2), 110–123. https://doi.org/10.1111/teth.70020

Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025, January 28). *Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence*. The Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines, 28*, 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence, 1*(9), 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kim, J. (2025). Artificial intelligence and Christian spirituality: Opportunities, challenges, and directions. *Korean Journal of Old Testament Studies, 31*(4), 124–162. https://doi.org/10.24333/jkots.2025.31.4.124

Ocampo, L.-M. A. R., & Gozum, I. E. A. (2024). AI in the academe: Opportunities and challenges for religious education. *Religion and Social Communication, 22*(2), 372–394. https://doi.org/10.62461/loig021124

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions, 16*(5), Article 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Sun, Y., Sheng, D., Zhou, Z., & Wu, Y. (2024). AI hallucination: Towards a comprehensive classification of distorted information in artificial intelligence-generated content. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*, Article 1278. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03811-x

UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693